

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian dan agribisnis memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan, sektor ini juga menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di pedesaan serta penyumbang utama bagi Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang sekitar 12,4% terhadap PDB nasional dan menjadi sumber mata pencaharian bagi lebih dari 29% tenaga kerja Indonesia.

Salah satu bagian penting dari sektor agribisnis adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian daerah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia. UMKM juga berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, terutama melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal seperti pengolahan hasil pertanian dan perkebunan.

Tanaman aren merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek pengembangan sangat menjanjikan serta nilai ekonomis yang tinggi. Potensi ini menjadikan aren peluang strategis untuk dikembangkan di Indonesia, yang diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah (Sebayang, 2016). Berdasarkan data dari Dirjen Kementan RI tahun 2023, produksi aren di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan selama periode lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, luas lahan tercatat sebesar 63.982 Ha dengan total produksi 96.772 Ton, yang kemudian meningkat menjadi 100.666 Ton pada tahun 2019. Hingga tahun 2022, meskipun luas lahan mengalami penurunan sedikit menjadi 63.244 Ha, produksi tetap mengalami kenaikan hingga mencapai 106.486 Ton.

Berdasarkan informasi dari Dirjen Perkebunan tahun 2023, luas lahan tanaman aren di Indonesia tercatat mencapai 37.434 Ha dengan total produksi sebanyak 106.486 Ton. Penanaman aren ini tersebar hampir di seluruh wilayah

pulau di Indonesia, yang menunjukkan potensi pengembangan yang sangat beragam di berbagai daerah. Dari data luas lahan dan produksi per provinsi, dua pulau yang memiliki potensi aren terbesar adalah Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Di Pulau Jawa, lahan seluas 13.020 Ha mampu menghasilkan produksi aren sebanyak 76.033 Ton per tahun. Sementara itu, Pulau Sumatera memiliki lahan seluas 10.690 Ha dengan produksi mencapai 16.837 Ton per tahun. Pulau-pulau lainnya di Indonesia memiliki luas lahan yang lebih kecil serta produksi aren yang jauh lebih sedikit dibandingkan kedua pulau tersebut.

Provinsi Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu daerah penghasil tanaman aren di Indonesia. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Non-Unggulan dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian tahun 2020, terdapat perkembangan yang signifikan dalam pemanfaatan lahan untuk pengembangan komoditas aren di provinsi ini. Total luas lahan yang telah dimanfaatkan untuk pertanian komoditas aren mencapai 1.393 Ha dengan total produksi sebesar 1.593 Ton. Hasil produksi ini tersebar di berbagai wilayah Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan potensi yang cukup baik untuk pengembangan lebih lanjut.

Pengetahuan mengenai tanaman aren telah mengakar dalam masyarakat Indonesia sejak lama dan menawarkan peluang besar sebagai komoditas ekspor. Secara nasional, aren memiliki prospek strategis untuk menggantikan gula pasir yang saat ini masih bergantung pada impor, sehingga dapat menekan ketergantungan tersebut. Produk utama dari tanaman ini adalah air nira yang diolah menjadi gula merah atau gula aren. Gula aren umumnya dimanfaatkan sebagai penyedap masakan, pemanis, serta bahan baku industri kecap. Secara visual, warna gula merah aren bervariasi mulai dari coklat hingga hitam (Baharuddin & Yatni, 2008).

Gula aren merupakan komoditas gula merah yang dihasilkan oleh sektor industri kecil dan rumah tangga tradisional di Indonesia. Permintaan terhadap produk ini mengalami peningkatan signifikan, terutama didorong oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, di mana gula aren dianggap lebih sehat dibandingkan gula pasir yang diproduksi secara massal oleh pabrik besar. Saat ini, gula aren telah dikenal luas sebagai pemanis alami di berbagai negara di

seluruh dunia, termasuk Eropa, Amerika, Australia dan Afrika. Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Malaysia menjadi beberapa negara penghasil terbesar dengan peluang ekspor yang semakin terbuka hingga mencakup hampir semua benua (Suri *et al.*, 2024).

Proses produksi gula aren memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan gula pasir yang berbahan dasar tebu. Industri kecil dan rumah tangga mengambil nira langsung dari pohon aren yang tingginya dapat mencapai 7 hingga 15 meter. Usaha ini umumnya dikelola secara turun temurun oleh keluarga dengan menerapkan metode tradisional serta menggunakan peralatan sederhana (Suri *et al.*, 2024).

Agroindustri merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas pertanian menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pengolahan hasil pertanian tersebut merupakan bagian dari sistem agribisnis yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang siap dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh masyarakat (Soekartawi, 2000). Keberadaan agroindustri memiliki peranan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Agroindustri mampu meningkatkan nilai tambah produk pertanian, membuka peluang kerja, serta menambah pendapatan masyarakat. Hal ini terutama terlihat pada usaha skala kecil dan rumah tangga, seperti usaha pengolahan gula aren. Dalam pengembangannya, keberhasilan agroindustri tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal fisik dan teknologi. Faktor sosial yang dimiliki oleh pelaku usaha juga turut mempengaruhi keberhasilan usaha, salah satunya adalah modal sosial. Modal sosial meliputi unsur kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang berlaku di masyarakat. Unsur-unsur tersebut dapat mendorong kerjasama antar pelaku usaha, memperlancar pertukaran informasi, serta memperluas akses pemasaran (Fitria & Wicaksono, 2021).

Modal sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan suatu usaha. Modal sosial berkaitan dengan hubungan sosial yang terjalin antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang dapat mendorong kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial mengacu pada fitur organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang

terkoordinasi (Robert D. Putnam, 1993). Dalam kegiatan usaha, keberadaan modal sosial dapat membantu pelaku usaha dalam membangun kerjasama, memperluas jaringan usaha, serta mempermudah akses terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, modal sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kinerja suatu usaha, terutama pada usaha kecil yang banyak bergantung pada hubungan sosial dalam masyarakat.

Secara teoritis, modal sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja suatu usaha. Modal sosial yang diwujudkan melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma dapat menciptakan kerja sama yang lebih efektif, mengurangi biaya transaksi, serta memperlancar pertukaran informasi antarpelaku ekonomi Fukuyama (2000). Kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam memperoleh informasi pasar, menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan maupun pemasok, serta memperluas peluang pemasaran. Dengan demikian, semakin baik modal sosial yang dimiliki pelaku usaha, semakin besar peluang untuk meningkatkan kinerja usaha yang tercermin dari pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan, dan pertumbuhan pangsa pasar sebagaimana dikemukakan oleh Ludiya *et al* (2020). Oleh karena itu, modal sosial dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi mendukung peningkatan kinerja usaha, termasuk pada usaha agroindustri gula aren.

Dalam kegiatan agroindustri, kinerja usaha dapat dilihat dari kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan produksi, pendapatan, serta keberlanjutan usaha. Agroindustri yang berkembang dengan baik dapat memberikan nilai tambah bagi produk pertanian sehingga mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Oleh karena itu, peningkatan kinerja usaha menjadi hal yang penting dalam pengembangan agroindustri, terutama pada usaha skala kecil dan rumah tangga seperti usaha pengolahan gula aren yang berperan dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan (Mangkunegara, 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah dengan potensi produksi tanaman aren yang cukup besar di Provinsi Sumatera Barat. Luas areal perkebunan aren di wilayah ini

mencapai sekitar 405,40 hektar dari total luas perkebunan aren di Sumatera Barat yang mencapai 1.379,14 hektar. Luas lahan tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Tanah Datar menjadi salah satu sentra penting dalam pengembangan komoditas aren di provinsi tersebut. Tanaman aren tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan baku gula aren, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat pedesaan karena mampu menjadi sumber pendapatan bagi petani dan pelaku usaha pengolahan. Salah satu kecamatan dengan tingkat produksi gula aren yang tinggi di Kabupaten Tanah Datar adalah Kecamatan Sungayang, yang pada tahun 2021 mencatat produksi gula aren mencapai 502 ton. Selain itu, kecamatan ini juga memiliki sekitar 98 unit usaha mikro dan kecil (UMK) yang bergerak dalam produksi gula aren, sehingga menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan agroindustri gula aren di wilayah tersebut. Salah satu nagari yang memiliki potensi dalam pengembangan komoditas ini adalah Nagari Andaleh Baruh Bukik yang berada di Kecamatan Sungayang. Selama ini nagari tersebut dikenal sebagai salah satu pusat produksi tanaman aren di Kabupaten Tanah Datar (Evaliza, 2014).

Agroindustri gula aren merupakan salah satu sektor agribisnis yang berkembang dalam skala kecil dan dikelola secara tradisional oleh kelompok masyarakat di pedesaan. Di Kabupaten Tanah Datar, khususnya di Nagari Andaleh Baruh Bukik, usaha gula aren menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat karena didukung oleh ketersediaan bahan baku dan tradisi turun-temurun dalam pengolahan nira menjadi gula aren. Aktivitas ini tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi lokal, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Salah satu subsektor UMKM yang potensial untuk dikembangkan adalah usaha pengolahan gula aren (*Arenga pinnata*). Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi serta permintaan pasar yang stabil, baik di tingkat lokal maupun nasional. Menurut Kementerian Pertanian (2021), gula aren merupakan salah satu produk unggulan perkebunan rakyat yang berkontribusi terhadap pendapatan petani di berbagai daerah di Indonesia. Di Kabupaten Tanah Datar, khususnya di

Nagari Andaleh Baruh Bukik, usaha gula aren menjadi salah satu kegiatan ekonomi utama masyarakat. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanah Datar (2023), terdapat lebih dari 150 pelaku usaha gula aren yang sebagian besar mengelola usahanya secara tradisional dalam skala rumah tangga atau usaha kecil. Produk gula aren dari daerah ini dikenal memiliki cita rasa khas dan potensi pasar yang menjanjikan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Nagari Andaleh Baruh Bukik, agroindustri gula aren di daerah ini masih menghadapi keterbatasan dalam memperluas jangkauan pasar. Sebagian besar produk gula aren masih dipasarkan secara tradisional dan hanya memenuhi permintaan pasar lokal, seperti di Batusangkar, Solok, Bukittinggi, dan Kota Padang. Selain itu, kemasan produk yang masih sederhana, penggunaan plastik biasa atau daun kering, serta kegiatan promosi dengan pemanfaatan media sosial yang masih terbatas turut mempengaruhi perkembangan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha gula aren masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kinerja usaha para pelaku agroindustri.

Kinerja usaha pada agroindustri dapat dilihat dari beberapa indikator seperti tingkat penjualan, pertumbuhan pendapatan, serta pertumbuhan pangsa pasar. Berdasarkan informasi dari salah satu pengusaha gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik, volume penjualan produk gula aren cenderung mengalami fluktuasi dalam beberapa bulan terakhir. Pada bulan September penjualan mencapai sekitar 150 kg, kemudian menurun menjadi 100 kg pada bulan Oktober, dan kembali meningkat menjadi 120 kg pada bulan November. Selain itu, pertumbuhan jumlah pelanggan juga masih tergolong lambat, dimana setiap bulan hanya terdapat tambahan sekitar dua hingga tiga pelanggan baru dan tidak semuanya menjadi pelanggan tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha gula aren di daerah tersebut masih belum stabil.

Dalam menjalankan usaha agroindustri, keberhasilan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknis, tetapi juga oleh faktor sosial yang dimiliki oleh pelaku usaha. Salah satu faktor yang berperan penting adalah modal sosial, yang meliputi unsur kepercayaan, jaringan sosial, serta norma yang berkembang dalam masyarakat. Modal sosial dapat membantu pelaku usaha

dalam membangun kerjasama, memperluas jaringan pemasaran, serta mempermudah akses terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, keberadaan modal sosial diduga memiliki pengaruh dengan kinerja usaha agroindustri gula aren yang dijalankan oleh masyarakat di Nagari Andaleh Baruh Bukik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, modal sosial yang dimiliki pelaku agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pengembangan usaha. Meskipun hubungan baik dengan pelanggan, pedagang pengumpul, dan sesama pelaku usaha telah terjalin, jaringan pemasaran yang dimiliki masih terbatas sehingga akses terhadap pasar yang lebih luas belum maksimal. Selain itu, kerja sama antarpelaku usaha dalam berbagi informasi pasar dan mengembangkan usaha juga masih belum berjalan secara optimal. Menurut Fukuyama (2000), modal sosial yang diwujudkan melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma mampu meningkatkan efektivitas kerja sama, memperlancar pertukaran informasi, serta mempermudah akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, modal sosial dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung perkembangan suatu usaha.

Dengan demikian, kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial sebagai dimensi modal sosial diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha agroindustri gula aren. Modal sosial yang dikelola dengan baik dapat mendukung peningkatan kinerja usaha yang tercermin dari pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan, dan pertumbuhan pangsa pasar. Sebaliknya, apabila modal sosial belum dimanfaatkan secara optimal, maka perkembangan usaha juga berpotensi mengalami berbagai kendala, seperti terbatasnya akses pasar, lambatnya pertumbuhan pelanggan, dan fluktuasi penjualan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji pengaruh antara modal sosial terhadap kinerja usaha agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi modal sosial dan kinerja usaha agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar?

2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha agroindustri gula aren di Nagari Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha agroindustri gula aren. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan modal sosial dan kinerja usaha agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar
2. Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha agroindustri gula aren di Nagari Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang agribisnis, khususnya mengenai peran modal sosial dalam mendukung kinerja usaha kecil berbasis komoditas lokal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengusaha gula aren mengenai pentingnya membangun dan memanfaatkan modal sosial, seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial dalam kelompok usaha.
3. Bagi pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM berbasis potensi lokal yang menekankan pentingnya penguatan modal sosial.